

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

1. Syania Dita Cahyani, Herizon (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Syania Dita Cahyani, Herizon (2020) berjudul Pengaruh Rasio Usaha terhadap Profitabilitas pada BUSN Devisa. Tujuan dari penelitian tersebut adalah menganalisis secara simultan dan parsial pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR pada ROA BUSN Devisa. Periode penelitian tersebut mulai dari 2013 sampai dengan triwulan kedua, 2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian meliputi empat bank BUSN Devisa, yaitu Bank CIMB Niaga, Bank Permata, Bank Pan Indonesia dan Maybank. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan statistik. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah:

- a) LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
- b) LDR, IPR, dan APB secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA di BUSN Devisa.
- c) NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA

- d) IRR secara parsial memiliki koefisien positif dan tidak signifikan terhadap ROA di BUSN Devisa.
- e) PDN dan BOPO memiliki koefisien negatif dan signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
- f) FBIR memiliki koefisien positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
- g) Variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA yakni LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO FBIR dan yang signifikan adalah BOPO sebesar 97,8 persen.

2. Octavia Regina Wolf, Sri Murni, Paulina Van Rate (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Octavia Regina Wolf, Sri Murni, Paulina Van Rate (2019) berjudul Analisis Pengaruh *Firm Size*, LDR, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan NPL terhadap Profitabilitas (ROA) BUSN yang terdaftar di BEI (2013-2017). Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, LDR, CAR, dan NPL terhadap profitabilitas (ROA) BUSN yang terdaftar di BEI. Periode penelitian tersebut mulai dari 2013 sampai dengan 2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian meliputi 19 BUSN yang sudah terdaftar di BEI. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan statistik. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah :

- a) *Firm Size*, LDR, CAR, dan NPL secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

- b) *Firm Size* secara parsial tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
- c) LDR tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
- d) CAR tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
- e) NPL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

3. Puteri Vivi Andriani (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Puteri Vivi Andriani (2017) berjudul Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas pada BUSN Devisa. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan *Fix Asset to Capital Ratio* (FACR) berpengaruh signifikan baik secara simultan maupun sebagian untuk ROA. Periode penelitian adalah triwulan I, 2011 sampai dengan triwulan II, 2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian meliputi Bank OCBC NISP, Bank Danamon Indonesia, dan Bank Maybank Indonesia. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan statistik. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah :

- a) LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
- b) LDR, NPL, IRR, PDN secara parsial memiliki koefisien positif tidak signifikan terhadap ROA
- c) IPR dan APB secara parsial memiliki koefisien negatif tidak signifikan terhadap ROA

- d) BOPO dan FACR secara parsial memiliki koefisien negatif dan signifikan terhadap ROA.
- e) FBIR memiliki koefisien positif dan signifikan terhadap ROA.
- f) Variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA adalah BOPO sebesar 72,08 persen.

4. Galuh Putri Utami (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Galuh Putri Utami (2018) berjudul Pengaruh Rasio Keuangan Bank terhadap Kinerja Keuangan BUSN Devisa. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh LDR, NPL, CAR, dan BOPO terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian 2012 sampai dengan 2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian meliputi delapan BUSN Devisa yakni BCA Tbk, Bank Bukopin Tbk, Bank Danamon Tbk, Bank CIMB Niaga Tbk, Bank Maybank Tbk, Bank Permata Tbk, Bank OCBC NISP Tbk, Bank Pan Indonesia Tbk. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan statistik. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah :

- a) LDR dan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, NPL tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.
- b) LDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
- c) NPL memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

- d) CAR memiliki koefisien positif dan signifikan terhadap ROA.
- e) BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
- f) Koefisien determinasi LDR, NPL, CAR, dan BOPO terhadap ROA sebesar 36,0 persen.

Perbedaan dan persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada periode yang diteliti. Pada penelitian sekarang periode dimulai dari triwulan I, 2016 sampai dengan triwulan II, 2021. Judul penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Galuh Putri Utami (2018) yaitu pengaruh rasio keuangan tetapi ada perbedaan pada objek yang diteliti, penelitian ini meneliti profitabilitas BUSN Devisa, sedangkan penelitian Galuh Putri Utami (2018) meneliti kinerja keuangan BUSN Devisa. Jumlah objek penelitian berbeda dengan penelitian terdahulu dimana penelitian ini terdapat 42 BUSN Devisa. Variabel dependen pada penelitian ini terdapat perbedaan untuk menghitung rasio keuangan, perbedaannya terletak pada rasio LAR yang ditambahkan dalam perhitungan rasio keuangan dalam penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Sampel penelitian pada penelitian juga berbeda karena kriteria yang digunakan juga berbeda.

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan pada penelitian ini tercantum pada Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN SEKARANG

No	Isi dan Judul	Tipe Penelitian	Metode Penelitian	Tempat Penelitian	Kelebihan	Kelemahan
1	Hubungan antara
2
3
4
5

Sumber: Syania Dita Cahyani, Herizon (2020) , Octavia Regina Wolf, Sri Murni, Paulina Van Rate (2019), Puteri Vivi Andriani (2017), Galuh Putri Utami (2018)

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Rivai et al., 2013:1). Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam artian dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah (Kasmir, 2018:32). Kegiatan usaha bank dapat ditinjau dari segi kepemilikannya. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan (Kasmir, 2018:33). Bank milik swasta nasional adalah seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya didirikan oleh swasta, pembagian keuntungan juga untuk swasta (Kasmir, 2018:34). Bank swasta didirikan dan menjalankan usaha golongan pengusaha tertentu setelah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan (Ikatan Bankir Indonesia, 2013:8). Berdasarkan kemampuan bank umum melayani masyarakat, maka terdapat bank umum yang dapat melaksanakan transaksi valuta asing ke luar negeri yang disebut dengan bank devisa (Kasmir, 2018:36). Berdasarkan hal tersebut maka yang dimaksud BUSN Devisa adalah bank yang kepemilikannya dimiliki oleh pihak swasta dan dapat mengadakan transaksi ke luar negeri dengan menggunakan valuta asing (valas).

2.2.2 Rasio Keuangan Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang bergerak dalam memberikan layanan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya. Risiko yang dihadapi bank sangat besar sehingga beberapa rasio diperlukan untuk mengetahui kondisi keuangan bank (Kasmir, 2019:218). Berdasarkan kegiatan usaha bank untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank, maka laporan keuangan bank yang disajikan secara periodik dapat digunakan sebagai dasar informasi untuk melakukan analisis kinerja bank. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio – rasio keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku oleh otoritas keuangan.

2.2.2.1 Profitabilitas Bank

Profitabilitas bank adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2019:198). Pengukuran profitabilitas bank dapat diukur menggunakan rasio sebagai berikut :

1. *Return on Asset* (ROA)

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan aset Rivai et al., (2013:480). Semakin tinggi ROA maka keuntungan yang didapatkan bank juga semakin tinggi dan sebaliknya. Formula dari ROA menurut SEOJK No 09/SEOJK.03/2020 adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- a) Laba sebelum pajak merupakan laba pada laporan laba bersih sebelum pajak yang disetahunkan.
- b) Total aset yaitu keseluruhan aset yang dimiliki pada saat tertentu.

2. *Return on Equity* (ROE)

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola modal yang ada untuk mendapatkan laba bersih (Kasmir, 2019:206). Apabila ROA semakin tinggi maka pengambilan modal sendiri oleh bank semakin efisien. Formula ROA menurut SEOJK No 09/SEOJK.03/2020 adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- a) Laba setelah pajak merupakan laba pada laporan laba bersih yang didapat setelah pajak dan disetahunkan.
- b) Perhitungan modal sendiri berdasarkan ketentuan SEOJK No 09/SEOJK.03/2020 mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.

3. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya (Kasmir, 2019:201). Semakin tinggi NPM tersebut maka bank semakin efisien dalam mendapatkan laba. Formula NPM menurut Kasmir (2019:202), adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- a) Laba bersih setelah pajak adalah seluruh pendapatan atas beban dalam satu periode.
- b) Penjualan bersih adalah sisa hasil penjualan setelah semua pengembalian, diskon dan tunjangan dihapus dari jumlah kotor.

4. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan (Kasmir, 2019:201). Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Formula GPM menurut Kasmir (2019:201), adalah sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Beban Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- a) Penjualan bersih adalah sisa hasil penjualan setelah semua pengembalian, diskon dan tunjangan dihapus dari jumlah kotor.
- b) Beban pokok penjualan adalah jumlah pengeluaran dan beban yang dikeluarkan secara langsung maupun tidak langsung untuk menghasilkan produk atau jasa.

Pengukuran rasio profitabilitas pada penelitian ini menggunakan ROA.

2.2.2.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari

sumber pendanaan arus kas, baik kewajiban kepada pihak luar bank maupun di dalam bank (Kasmir 2019: 130). Rasio likuiditas menurut Rivai et al., (2013:482-485) dapat diukur dengan beberapa rasio sebagai berikut:

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Rivai et al., 2013:484). Semakin tinggi rasio LDR artinya kemampuan likuiditas bank tersebut tinggi. Formula LDR menurut SEOJK No 09/SEOJK.03/2020 adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a) Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga
- b) DPK mencakup tabungan, giro dan simpanan berjangka

2. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

LAR adalah rasio untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Rivai et al., 2013:484). Semakin tinggi rasio LAR maka tingkat likuiditas semakin besar. LAR menurut Rivai et al., (2013:484) adalah sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

- a) Jumlah kredit yang diberikan merupakan pendapatan dari posisi keuangan, kredit yang diberikan tetapi Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP) tidak ikut dihitung
- b) Total aset diperoleh dari laporan keuangan aset yaitu total asetnya

3. *Investing Policy Ratio* (IPR)

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank (Kasmir, 2019:224). Formula IPR menurut Kasmir (2019:224), adalah sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a) Surat berharga terdiri dari surat berharga yang dijual dengan perjanjian akan dibeli kembali yang disebut dengan *repo*, surat berharga yang dimiliki oleh bank, sertifikat Bank Indonesia (BI), surat berharga yang dibeli dengan perjanjian dijual kembali disebut dengan *reserve repo*, dan surat obligasi.
- b) Total deposit meliputi tabungan, giro, dan simpanan berjangka.

4. *Cash Ratio* (CR)

CR adalah rasio untuk mengukur perbandingan alat likuid terhadap DPK yang dihimpun bank yang segera harus bayar (Rivai et al., 2013:483). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula sisi

likuiditas bank tersebut. Perhitungan CR menurut Kasmir (2019:227), adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Likuid}}{\text{Pinjaman jangka Pendek}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- a) Aset likuid adalah aset yang mudah dijual perusahaan untuk membayar kewajibannya.
- b) Pinjaman jangka pendek adalah pinjaman yang jangka waktunya kurang dari atau sama dengan satu tahun.

Likuiditas bank dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio LDR, LAR dan IPR.

2.2.2.3 Rasio Kualitas Aset

Rasio kualitas aset adalah perbandingan antara kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet dengan kredit yang diberikan, surat berharga dan aset antar bank (Rivai et al., 2013:474). Perhitungan kualitas aset dapat menggunakan beberapa rasio sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah rasio yang membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan oleh bank. Kredit bermasalah merupakan kategori kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin besar rasio NPL, maka semakin buruk kualitas kreditnya. NPL menurut SEOJK No 09/SEOJK.03/2020 dapat dihitung sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

- a) Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- b) Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam laporan posisi keuangan, secara kotor sebelum dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

2. Aset Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah rasio yang membandingkan aset produktif bermasalah dengan total aset produktif yang disalurkan oleh bank (SEOJK No 09/SEOJK.03/2020). Apabila rasio APB semakin besar, maka semakin buruk kualitas aset produktifnya sebaliknya, apabila rasio APB semakin kecil, maka dapat dikatakan baik dalam mengelola kualitas aset produktifnya. Perhitungan APB pada penelitian ini mengacu pada SEOJK No 09/SEOJK.03/2020 sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a) Aset produktif bermasalah terdiri dari jumlah aset produktif pihak terkait dan tidak terkait yang dikategorikan kurang lancar, diragukan, dan macet.
- b) Total aset produktif dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam laporan keuangan, secara kotor (sebelum dikurangi CKPN).

Pengkuran tingkat kualitas aset pada penelitian ini menggunakan NPL dan APB.

2.2.2.4 Rasio Sensitivitas

Rasio sensitivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal bank untuk menutupi akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Rivai et al., 2013:485). Rasio sensitivitas dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan, sebagai berikut:

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga (Kuncoro & Suhardjono, 2012:273). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

- a) IRSA merupakan suatu aset keuangan yang terdiri sari surat berharga, penempatan bank lain, penyetaan dan kredit yang diberikan.
- b) IRSL merupakan total dari kewajiban segera lainnya, giro, tabungan, pinjaman yang diterima, dan deposito.

2. *Posisi Devisa Neto (PDN)*

PDN merupakan selisih bersih aset dan liabilitas dalam laporan posisi keuangan untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kotinjensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing (SEOJK No 14/SEOJK.03/2017). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{Aset Valas} - \text{Pasiva Valas} - \text{Saldo Off Balance Sheet})}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Perhitungan PDN dapat juga menggunakan hasil perhitungan rasio keuangan yang tercantum pada laporan keuangan bank.

Keterangan :

- a. Pada aset valas meliputi giro pada bank lain, surat berharga yang dimiliki oleh bank, penempatan pada bank lain, serta kredit yang diberikan.
- b. Pada pasiva valas meliputi giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.
- c. *Off balance sheet* yakni tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi (valas)
- d. Modal merupakan modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aset tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif dan saldo laba/rugi.

Tingkat sensitivitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio IRR dan PDN.

2.2.2.5 Rasio Efisiensi

Rasio efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat. Rasio operasional menurut Rivai et al., (2013:482) dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio berikut ini:

1. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Perhitungan BOPO menurut Rivai et al., (2013:482) adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

- a) Beban operasional diperoleh dengan menjumlahkan laporan laba rugi pos beban bunga.
- b) Pendapatan operasional diperoleh dengan menjumlahkan laporan laba rugi pos pendapatan bunga.

2. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga (Rivai et al., 2013:482). Rasio FBIR jika semakin tinggi maka akan berpengaruh pada pendapatan operasional di luar bunga yang juga mengalami peningkatan.. Rasio FBIR menurut Rivai et al., (2013:482) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

- a) Pendapatan operasional lainnya yang terdapat dilaporan laba rugi

- b) Pendapatan operasional antara lain pendapatan bunga, pendapatan operasional selain bunga, penghapusan aset produktif dan didapat dari pendapatan estimasi kerugian komitmen dan kontijensi.

Penelitian ini menggunakan rasio BOPO dan FBIR untuk mengukur tingkat efisiensi.

2.3. Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, apabila LDR meningkat artinya terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga yang mengakibatkan terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan beban bunga. Laba meningkat maka ROA juga akan meningkat hal ini dibuktikan dengan penelitian Syania Dita Cahyani, Herizon (2020) bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA dan Octavia Regina Wolf, Sri Murni, Paulina Van Rate (2019) dan Galuh Putri Utami (2018) memperkuat bahwa LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh LAR terhadap ROA

LAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Apabila LAR mengalami peningkatan, maka terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan jumlah persentase peningkatan jumlah aset yang dimiliki bank, akibatnya pendapatan bunga lebih tinggi

dibandingkan jumlah aset yang dimiliki bank, sehingga laba yang dihasilkan bank meningkat maka ROA juga mengalami peningkatan.

3. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR berpengaruh positif terhadap ROA. Peningkatan rasio IPR disebabkan oleh surat-surat berharga memiliki persentase lebih tinggi yang lebih dibandingkan dengan total deposit bank, akibatnya pendapatan yang diterima oleh bank lebih tinggi dibandingkan biaya yang harus dikeluarkan, sehingga laba meningkat dan ROA mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Puteri Vivi Andriani (2017) bahwa IPR berpengaruh positif terhadap ROA.

4. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. NPL meningkat maka persentase kredit bermasalah lebih tinggi dibandingkan persentase total kredit, akibatnya kenaikan beban bermasalah akan lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan bank, sehingga laba menurun maka ROA juga menurun. diperkuat oleh penelitian Octavia Regina Wolf, Sri Murni, Paulina Van Rate (2019), perbedaan pendapat timbul dari penelitian Syania Dita Cahyani, Herizon (2020) yang menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh positif tidak signifikan begitu pula dengan penelitian Puteri Vivi Andriani (2017).

5. Pengaruh APB terhadap ROA

APB memiliki pengaruh negatif ROA. APB meningkat maka persentase aset produktif bermasalah lebih tinggi dibandingkan persentase total aset produktif, akibatnya biaya pencadangan aset produktif bermasalah mengalami peningkatan

lebih tinggi dibandingkan pendapatan total aset produktif, sehingga laba bank menurun maka ROA juga akan menurun. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Syania Dita Cahyani, Herizon (2020) yang menyatakan APB memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA begitu pula dengan penelitian Puteri Vivi Andriani (2017).

6. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR mempunyai pengaruh yang positif atau negatif terhadap ROA. IRR meningkat maka persentase IRSA lebih tinggi dibandingkan dengan persentase IRSL, akibatnya ketika mengalami kecenderungan kenaikan suku bunga, maka peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan beban bunga, sehingga laba meningkat dan ROA ikut meningkat, artinya IRR berpengaruh positif terhadap ROA. IRR dapat berpengaruh negatif apabila terjadi penurunan dalam suku bunga sehingga terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan penurunan beban bunga, sehingga laba mengalami penurunan dan ROA menurun. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Puteri Vivi Andriani (2017) yang menyatakan bahwa IRR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA berbeda pendapat dengan Syania Dita Cahyani, Herizon (2020) yang menyatakan bahwa IRR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

7. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. PDN meningkat apabila persentase aset valuta asing lebih besar dibandingkan persentase pasiva valuta asing, akibatnya pendapatan peningkatan valas lebih besar dibandingkan

beban pasiva valas hal tersebut terjadi ketika suku bunga cenderung naik, sehingga laba meningkat maka ROA juga meningkat. Berbeda ketika nilai tukar valas memiliki kecenderungan turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan penurunan beban valas, sehingga laba menurun dan ROA juga menurun. PDN berpengaruh negatif dibuktikan oleh penelitian Syania Dita Cahyani, Herizon (2020) dan Puteri Vivi Andriani (2017) yang menyatakan bahwa PDN memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

8. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. BOPO meningkat, maka terjadi peningkatan persentase beban operasional yang lebih besar dibandingkan dengan persentase pendapatan operasional, akibatnya beban operasional yang dikeluarkan bank lebih tinggi dibandingkan pendapatan operasional, sehingga laba menurun dan ROA juga mengalami penurunan. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Galuh Putri Utami (2018) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA diperkuat oleh penelitian Syania Dita Cahyani, Herizon (2020).

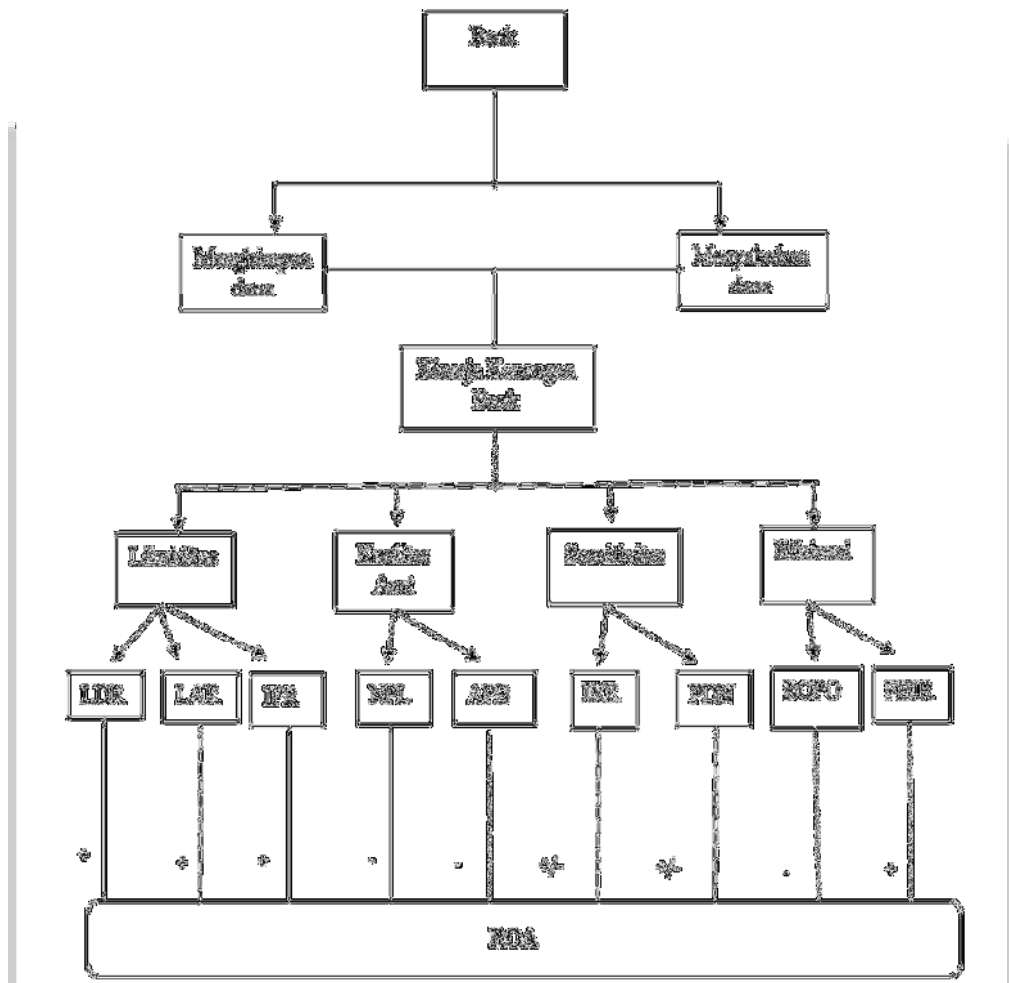
9. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. FBIR meningkat, maka terjadi peningkatan persentase lebih tinggi pada pendapatan operasional diluar bunga dibandingkan dengan persentase pendapatan operasional, akibatnya pendapatan operasional diluar bunga mengalami peningkatan sehingga laba meningkat dan ROA juga mengalami peningkatan. Konsep

tersebut dibuktikan oleh penelitian Syania Dita Cahyani, Herizon (2020).

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian ini tertera pada Gambar 2.1 :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
3. LAR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA BUSN Devisa
4. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
6. APB secara parsial memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
7. IRR memiliki pengaruh yang positif maupun negatif secara parsial yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
8. PDN memiliki pengaruh yang positif maupun negatif secara parsial yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
9. BOPO secara parsial memiliki pengaruh yang negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
10. FBIR secara parsial memiliki pengaruh yang positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.